



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.12215



**Mekanisme Pertahanan Diri sebagai Bentuk
Defensi Tokoh Hasan dalam Naskah Drama
Sarapan Terakhir Karya Andrian Eka Saputra**

Nida Amalia Manggala* & Rudi Adi Nugroho**

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat surel: nidaamali@upi.edu; rudiadinugroho@upi.edu

Abstract

Keywords:

Self Defense
Mechanism;
Psychoanalysis;
Drama Scripts.

The characters in every literary work have a conflict that makes the character experience anxiety and try to cover up his anxiety through self-defense. Self-defense mechanisms aim to protect a character or individual from external threats or impulses arising from internal anxiety. This form of self-defense is depicted through the character Hasan in the drama script "Sarapan Terakhir". This research aims to describe the self-defense mechanism of the main character Hasan in the drama script "Sarapan Terakhir" by Andrian Eka Saputra. This research uses a qualitative approach with literary psychology methods. The data collection technique used was reading and note-taking techniques. The data source in this research is a drama script in the drama script anthology "Sarapan Terakhir" by Andrian Eka Saputra. The results of this research show that there are four classifications of self-defense mechanisms in Hasan's character, including sublimation, rationalization, reaction formation, and projection.

Abstrak:

Kata Kunci:

Mekanisme
Pertahanan Diri;
Psikoanalisis;
Naskah Drama.

Tokoh dalam setiap karya sastra memiliki suatu konflik yang membuat suatu tokoh mengalami suatu kecemasan hingga berusaha menutupi kecamasannya melalui pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri bertujuan melindungi suatu tokoh atau individu dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari kecemasan internal. Bentuk pertahanan diri ini digambarkan melalui tokoh Hasan dalam naskah drama "Sarapan Terakhir". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh utama Hasan dalam naskah drama "Sarapan Terakhir" karya Andrian Eka Saputra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik baca catat. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama dalam antologi naskah drama "Sarapan Terakhir" karya Andrian Eka Saputra. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat klasifikasi mekanisme pertahanan diri pada tokoh Hasan di antaranya sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi, dan proyeksi.

Terkirim: 15 Oktober 2024; Revisi: 10 November 2024; Diterbitkan: 15 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Secara keseluruhan, sastra selalu memberikan pemahaman yang lebih umum terkait masalah-masalah sosial masyarakat baik dari masalah kemasyarakatan, manusiawi, maupun intelektual (Luxemburg dkk., 1991; Oktaviani, dkk., 2024). Karya sastra tidak terlepas dari pemikiran baik berupa fakta dan imaji dari pengarangnya. Ciri khas dalam sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan ungkapan manusia yang didasari dari peristiwa yang telah dialami penulis, ungkapan perasaan, pemikiran, hingga semangat dalam bentuk gambaran kehidupan. Singkatnya karya sastra hidup, tumbuh, dan berkembang di antara masyarakat dan dekat dengan masyarakat, Tidak heran karya sastra merupakan bentuk representasi kehidupan masyarakat.

Salah satu unsur utama dalam membangun suatu cerita pada sebuah karya sastra adalah tokoh. Tokoh memiliki fungsi membangun sebagian alur dramatik melalui deretan peristiwa dalam sebuah karya sastra baik prosa maupun drama. Tokoh merupakan wujud ekspresi pengarang secara imajinatif yang dapat diamati dalam sebuah karya sastra (Effendi dkk., 2023). Karakteristik yang ada di dalam tokoh disebut juga sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dibangun oleh tokoh (Indrawan dkk., 2020). Tidak heran kedudukan tokoh erat kaitannya dengan pembentukan jalan sebuah cerita. Penulis memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan suatu tokoh.

Dalam mengungkapkan identitas tokoh, biasanya tokoh digambarkan melalui cara tokoh berkomunikasi atau berdialog dengan tokoh lainnya. Hal ini dapat mengungkapkan latar belakang sosial, pendidikan atau kebudayaan mereka (Aulia dkk., 2024). Apabila membicarakan tokoh, terdapat penekanan bahwa deretan peristiwa yang dibangun oleh tokoh memiliki tujuan (Luxemburg dkk., 1991). Sebuah karya sastra yang dipandang sebagai suatu fenomena psikologi akan memunculkan bagian-bagian kejiwaan dideskripsikan oleh tokoh-tokoh yang disampaikan melalui prosa maupun drama.

Persamaan antara sastra dengan psikologi, yaitu sama-sama mempelajari hidup manusia. Menurut Endraswara (2011), sastra mempelajari manusia sebagai suatu ciptaan ilahi sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai suatu ciptaan ilahi secara nyata. Hal ini yang membuat hubungan antara sastra dengan psikologi memiliki kaitan yang erat. Karakteristik-karakteristik suatu individu dalam ilmu psikologi maupun sastra selalu menunjukkan kesamaan sehingga terciptanya suatu pendekatan psikologi sastra. Walaupun suatu karya sastra selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat imajiner, penulis karya sastra kerap memanfaatkan asas-asas psikologis dengan upaya karakter-karakter yang diciptakan tampak hidup.

Psikologi dalam sebuah karya sastra berfungsi mendeskripsikan suatu tokoh dan situasi dalam sebuah karya baik di dalam drama maupun novel yang diuji kebenarannya secara psikologis. Psikologi membantu pengarang memekatkan sensitivitasnya pada kenyataan, memperdalam keahlian analisa, dan memberi kesempatan pengarang dalam mempelajari pola-pola yang belum tersentuh sebelumnya (Wellek & Warren, 2016; Efendi, 2020). Secara tidak sadar, pengarang sebenarnya telah menerapkan teori psikologi dalam sebuah karya sastra secara diam-diam.

Pendekatan psikologis dalam sastra merupakan suatu pendekatan kajian pada wacana dengan mempertimbangkan hubungan dan kontribusi ilmu psikologis (Suprpto dkk., 2020). Teori mengenai psikoanalisis dipelopori oleh Sigmund Freud. Dalam teori yang dipelopornya, Sigmund Freud berupaya mendeskripsikan suatu individu yang hidup sebagian di dalam dunia nyata dan sebagiannya hidup di dalam dunia khayalan yang dikelilingi oleh konfrontasi-konfrontasi. Seorang manusia tidak dapat terlepas dari konflik yang dihadapinya dan hal ini berpengaruh terhadap keadaan psikologis yang membuat kejiwaan seseorang tidak seimbang dengan memunculkan sebuah kecemasan sebagai bagian dari tanda bahaya. Salah satu cara menyelesaikan masalah dan mempertahankan diri dapat dilakukan mekanisme pertahanan diri dan konflik.

Mekanisme pertahanan menjadi salah satu teori dalam psikoanalisis yang timbul akibat adanya desakan atau perasaan berganti mencari objek alternatif (Minderop, 2018). Mekanisme pertahanan muncul terjadi disebabkan untuk melindungi dari bahaya-bahaya yang bersumber di luar diri atau adanya dorongan-dorongan yang muncul dari sebuah kecemasan di dalam diri dengan memutarbalikkan realitas dengan menggunakan berbagai cara (Hilgard dkk., 1975). Sumber dari munculnya pertahanan diri ini adanya perlawanan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang membuat suatu individu membentuk suatu pertahanan diri yang melindunginya dari kecemasan berlebih hingga tidak menerima kenyataan dan dikendalikan oleh alam bawah sadar (Wulandari dkk., 2021).

Bentuk pertahanan diri yang dibentuk oleh suatu individu memunculkan manifes alam bawah sadar sebagai pemikiran atau kesadaran (Freud, 2019). Freud sendiri menekankan pada dasarnya cara kerja alam bawah sadar terdiri dari perubahan pemikiran menjadi pengalaman halusinatif. Puncak dari mekanisme pertahanan diri yaitu mendapatkan suatu kepuasan atas salah satu ransangan mental pengganggu dengan cara pemenuhan keinginan. Hal ini selaras dengan pernyataan Khoirunnisa & Nugroho (2023), bahwa suatu tokoh dalam cerita akan mengalami banyak tendensi akan mempertahankan posisinya sebaik mungkin. Adapun macam-macam dari bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk pertahanan ego pada suatu individu antara

lain represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan stereotip. Macam-macam dari mekanisme pertahanan diri membuktikan adanya respon dari suatu individu dalam menghadapi suatu masalah.

Penelitian ini fokus menganalisis mekanisme pertahanan diri dalam tokoh Hasan sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Sarapan Terakhir* karya Andrian Eka Saputra. Naskah drama ini merupakan naskah drama pilihan dari lomba kepenulisan “*Naskah Drama bagi Remaja*” yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 yang terdiri dari 18 halaman (Agustia dkk., 2022). Naskah drama ini menceritakan tokoh Hasan sebagai seorang anak yang hendak merantau mencari kerja ke Jakarta. Di tengah-tengah persiapan merantau, Abah berbincang dengan Hasan dan berusaha membujuk Hasan untuk mengurungkan niatnya merantau ke Jakarta. Semakin dalam perbincangan mereka, tingkah aneh Hasan disadari oleh Abah melalui dialog Hasan dan Abah. Hasan memiliki paham yang bertentangan dengan Abahnya yang digambarkan sebagai seseorang religius. Terjadi konflik di mana Abah berusaha menyadarkan Hasan dan Hasan yang berpegang teguh pada pendiriannya. Tokoh utama Hasan berusaha mempertahankan prinsipnya di hadapan Abah dengan mempertahankan ego melalui mekanisme pertahanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini fokus dalam mengkaji mekanisme pertahanan dan konflik tokoh utama Hasan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui penuturan tokoh dan dialog antar tokoh. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mekanisme pertahanan diri dalam tokoh drama pernah dikaji oleh Egi Pradana dengan judul “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Naskah *Mutter Courage Und Ihre Kinder* Karya Bertolt Brech” dan penelitian yang pernah dikaji oleh Ahmad Sirti Fatoni yang berjudul “Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Al-Wajhu Al-Muzlim Li Al-Qamar* Karya Najib Kaliani (Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud)”.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu, yaitu mengkaji mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama. Perbedaan penelitian yang diteliti dengan kedua penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian ini bersumber dari naskah drama berbahasa Indonesia berjudul “*Sarapan Terakhir*” karya Andrian Eka Saputra. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang menggunakan naskah drama berbahasa asing sebagai objek kajiannya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian psikologi sastra. Dalam suatu pendekatan kualitatif setidaknya membutuhkan lima tahapan, antara lain mengangkat suatu persoalan, membentuk pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian, menghimpun data temuan penelitian, melaksanakan kajian mendalam, dan menjawab rumusan masalah penelitian sesuai dengan kajian yang telah dilaksanakan (Fatoni, 2020). Sedangkan penelitian menggunakan metode psikologi sastra dipengaruhi oleh dua hal (Endraswara, 2011). *Pertama* karya sastra merupakan suatu ciptaan dari suatu kejiwaan dan pemikiran penulis dalam posisi tidak sadar sepenuhnya kemudian dicurahkan ke dalam bentuk secara sadar. *Kedua* selain meneliti perwatakan tokoh yang dilihat dari segi kaca mata psikologis, psikologi sastra meneliti unsur-unsur aliran beserta perasaan penulis saat membuat sebuah karya. Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh utama Hasan dalam naskah drama berjudul "*Sarapan Terakhir*".

Sumber utama data dalam penelitian ini merupakan teks drama "*Sarapan Terakhir*" karya Andrian Eka Saputra yang terdiri dari 18 halaman dari kumpulan antologi drama berjudul "*Sarapan Terakhir*" diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat pada naskah drama *Sarapan Terakhir* karya Andrian Eka Saputra. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik baca catat dengan memahami isi naskah drama "*Sarapan Terakhir*" secara keseluruhan dan mencatat hal-hal penting terkait kondisi psikologis tokoh Hasan terutama pertahanan diri yang dilakukan dalam menghadapi konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan Tokoh Hasan dalam Naskah Drama *Sarapan Terakhir*

Kecemasan merupakan konsep penting dalam teori psikoanalisis yang memiliki peranan dalam perkembangan kepribadian. Freud dalam Hall (2017) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan pengalaman yang diakibatkan dari ketegangan-ketegangan alat-alat intern dalam tubuh. Munculnya kecemasan diakibatkan adanya kondisi-kondisi yang tidak sejalan atau tidak sesuai dengan keinginan individu. Kecemasan menjadi suatu tanda peringatan sekaligus menjadi dorongan pada individu yang termotivasi untuk melakukan hal yang memuaskannya. Kecemasan dapat mencapai intensitas yang sangat besar dan dapat mengakibatkan keberanian melakukan sesuatu (Freud, 2019). Tokoh utama Hasan dalam naskah drama *Sarapan Terakhir* menunjukkan

kecemasannya saat Abah mulai mencurigai Hasan sebagai bagian dari terorisme yang sedang marak terjadi di Jakarta. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

[1]

Abah : “San, jangan katakan kalau kau kini bagian dari mereka.”

Hasan : “Mereka siapa, Bah?”

Abah : “Mereka yang berpihak pada apa yang telah dan akan mengacaukan negeri ini.”

Hasan : “Hasan tak pernah berpikir demikian, Bah. Hasan berpihak pada kebenaran.”

Abah : “Kebenaran siapa?”

Hasan : “Tentu saja kebenaran Ilahi. Dan juga semua ini kulakukan demi Abah, dan keluarga ini.”

(Saputra dkk., 2016, hlm 13)

Kutipan [1] menunjukkan kecurigaan Abah terhadap Hasan yang mulai menyimpang dengan paham yang dianut keluarganya. Kecurigaan Abah membuat tokoh Hasan terpojokkan dan mengakui semua hal yang dicurigai hingga konflik mulai terjadi. Abah berusaha untuk meyakinkan Hasan dan Hasan yang tetap teguh terhadap pendiriannya. Berdasarkan kutipan [1], Hasan berusaha mempertahankan egonya dengan membenarkan keputusannya adalah hal yang benar. Kecemasan Hasan setelah Abah mengetahui niatnya, membentuk sebuah pertahanan diri. Kecemasan berlebih membuat *ego* waspada dalam menangani permasalahan yang terjadi pada suatu individu saat terdesak melalui mekanisme pertahanan dengan tujuan melindungi *ego* sekaligus mengurangi kecemasan berlebih yang dihasilkan oleh permasalahan tersebut (Santrock, 1988).

Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Hasan dalam Naskah Drama *Sarapan Terakhir*

Munculnya mekanisme pertahanan terjadi karena adanya proses desakan dari alam bawah sadar yang berusaha melindungi individu dari kecemasan berlebih dan konflik yang dialaminya (Khonifa & Kadaryati, 2023). Mekanisme pertahanan diri timbul karena adanya kecemasan yang membuat *ego* waspada terhadap konflik yang terjadi dan *ego* mengatasi konflik dengan mengurangi kecemasan yang dihasilkan oleh konflik yang terjadi. Pertahanan diri menjadi rencana psikologis yang dilakukan suatu individu maupun kelompok untuk mempertahankan citra diri. Singkatnya suatu mekanisme pertahanan melibatkan unsur penipuan diri (Piliang, 2018). Hal ini baik suatu individu akan berusaha keras menghadapi permasalahan dengan mempertahankan diri yang dia yakini tindakan yang dilakukannya benar. Dalam tokoh Hasan pada naskah drama *Sarapan Terakhir*, Hasan memunculkan mekanisme pertahanan diri saat berargumen mempertahankan keputusannya yang bertentangan dengan prinsip Abah sebelum pergi merantau ke Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat klasifikasi mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama Hasan dalam naskah drama “*Sarapan Terakhir*”. Empat klasifikasi

mekanisme pertahanan diri tersebut di antaranya sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi, dan proyeksi.

Sublimasi

Sublimasi merupakan suatu mekanisme pertahanan diri dengan mengalihkan perasaan ke perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat di sistem sosial. Tidak hanya tindakan yang dapat diterima masyarakat, sublimasi dilakukan sebagai bentuk pengalihan untuk menghindari kecemasan yang sedang dialami suatu individu dengan mengubah tindakan negatif menjadi sesuatu yang dianggap positif. Tindakan ini bertujuan untuk menggantikan perasaan terancam dan tidak aman ke dalam bentuk pemindahan (Minderop, 2018). Sublimasi dalam tokoh Hasan ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

[2] "Sebagaimana Ismail dan Ibrahim; Hasan sebagai Ismail, dan Abah sebagai Ibrahim. Begitulah sederhananya, demi kesempurnaan Abah sebagai hamba Tuhan. Hasan menyadari, pembantaian yang pernah Abah lakukan di masa lalu akan selalu menjadi bayangan gelap yang bernaung di rumah ini. Maka, ketika tawaran itu datang kepada Hasan, sebaik mungkin Hasan menyambutnya, dan menjadikan itu jawaban atas kegundahan Hasan selama ini. Hasan telah siap!" (Saputra dkk., 2016, hlm. 15)

Pada kutipan [2], perilaku sublimasi tokoh Hasan dalam naskah drama *Sarapan Terakhir* ditunjukkan saat dia mencoba mempertahankan prinsipnya di hadapan Abah mengenai pilihannya. Dia menganggap pilihannya meledakkan diri di gedung Jakarta merupakan wujud baktinya untuk menebuskan "dosa" Abah di masa lalunya. Tindakan negatif Hasan seolah diubah menjadi tindakan positif. Hasan membenarkan perbuatannya dengan menganalogikan kisah Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim di dalam kepercayaan umat muslim. Dalam kepercayaan umat muslim, Nabi Ismail merupakan anak yang memiliki sifat *haliim* atau memiliki kesabaran tanpa batas (Falah, 2020). Kesabaran Nabi Ismail diuji saat ayahnya, Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu untuk menyembelihnya. Berkat keimanan mereka, Allah SWT. mengganti Nabi Ismail dengan seekor domba gurun yang besar dan peristiwa bersejarah ini diabadikan Allah SWT. dengan mensyariatkan kurban kepada umat muslim (Falah, 2020). Tokoh Hasan menganggap bahwa tindakannya sama dengan Nabi Ismail yang rela berkorban demi ayahnya dan sebagai bentuk penyempurnaan iman.

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan suatu mekanisme pertahanan diri di mana suatu individu mempersalahkan individu lain atau situasi yang terjadi sebagai alasan. Rasionalisasi

mempunyai dua pola, yaitu berfungsi mengurangi kekecewaan ketika suatu individu gagal memperoleh suatu keinginan serta membuat suatu perilaku agar perilaku tersebut dapat diterima (Minderop, 2018). Rasionalisasi memberikan suatu individu hal yang tidak dapat diterima atas perilakunya guna mengurangi rasa kecewa saat suatu individu tidak bisa mencapai tujuannya (Kurniawati, 2019). Rasionalisasi dalam tokoh Hasan ditunjukkan melalui empat kutipan sebagai berikut.

[3] “Sesat dan tidaknya itu tergantung dari posisi mana paham itu dilihat, Bah. Bagi para penganut paham itu, semua akan dilihatnya sebagai kebusukan jika tak sejalan dengan paham yang dianutnya. Paham yang dianutnyalah yang ia percayai sebagai kebaikan. Bah, maafkan Hasan, bukan maksud Hasan menggurui, namun kebaikan dan kebusukan, tak ubahnya pedang bermata ganda, semuanya dapat menebas kenyataan.” (Saputra dkk., 2016, hlm. 10)

Pada kutipan [3], rasionalisasi pada tokoh Hasan dalam naskah drama *Sarapan Terakhir* ditunjukkan melalui dialog antara Hasan dengan Abah sebelum Hasan merantau ke Jakarta. Menurut pandangannya, pemahaman sesat atau tidaknya tergantung dari sudut pandang suatu individu yang meyakini pemahaman tersebut. Tokoh Hasan seolah mencari pembenaran terhadap paham yang dianutnya dan menganggap orang lain yang menganut paham yang berbeda bisa saja itu hal yang salah.

[4] “Bisa juga sebaliknya, Abah. Bisa jadi hal yang wajar di masyarakatlah yang sebenarnya busuk, bukan pahamnya. Dan masyarakat itu sebenarnya perlu dicerahkan. Dan untuk tahun 1965-an, kupikir masyarakat terlalu....” (Saputra dkk., 2016, hlm. 11)

Pada kutipan [4], rasionalisasi pada tokoh Hasan dalam naskah drama *Sarapan Terakhir* ditunjukkan tokoh Hasan yang menyalahkan masyarakat memiliki perilaku busuk dan perlu dicerahkan. Selain itu, Hasan kecewa dengan perilaku masyarakat yang terlalu berlebihan terhadap peristiwa tahun 1965-an. Melansir dari BBC News Indonesia (2019) akibat dari adanya peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang menjadi masa lalu kelam bagi masyarakat Indonesia, banyak mantan anggota PKI dan keluarganya mendapatkan sanksi sosial. Hal ini yang melatarbelakangi kekecewaan tokoh Hasan terhadap masyarakat Indonesia dalam merespon peristiwa yang terjadi tahun 1965.

[5] “Abah, ketahuilah bahwa Hasan tak pernah sampai hati untuk mengatakan hal ini kepada Abah. Namun, kepergian Hasan hari ini adalah cara untuk membukakan pintu surga bagi keluarga ini, menebus kesalahan Abah di masa lalu.” (Saputra dkk., 2016, hlm. 13)

Pada kutipan [5], rasionalisasi ditunjukkan oleh tokoh Hasan pada naskah drama *Sarapan Terakhir* melalui dialog antara Hasan dan Abah. Hasan menyalahkan Abah yang saat itu menjadi seorang tantara yang terlibat pada peristiwa 1965. Menurut Arta dkk., (2017), adanya keterlibatan Angkatan Darat dalam tragedi 1965 pada peristiwa pembunuhan yang terjadi dengan menyediakan dukungan logistik. Kekecewaan Hasan dia lampirkan dengan pergi ke Jakarta dan meledakkan diri bertujuan untuk menebus kesalahan Abah di masa lalu yang diyakini tindakannya benar.

[6] “Sewaktu belum mengetahuinya, aku selalu membanggakan Abah. Mantan tentara yang dikenal gagah berani, menjaga kedaulatan negara. Bahkan foto itu, Bah, foto yang selalu Hasan banggakan setiap kali temanteman Hasan bertamu ke rumah ini. Seakan tak ada yang lebih membahagiakan lagi dibandingkan dengan melihat muka kagum teman-temanku. Hingga pelan-pelan meracuni impian kami untuk menjadi seperti Abah. Namun, begitu mengetahui kenyataan, semua itu terasa kosong. Begitu mengetahui keterlibatan Abah dalam peristiwa itu, kekaguman yang dulu kurasakan berangsur menjadi sebuah hal yang semu. Abah ternyata tak seperti impian masa kecil kami. Hasan tetaplah menaruh hormat kepada Abah sebagai kepala keluarga, namun di sisi lain, masa lalu Abah telah membebani hati Hasan. Maka, kali ini izinkan Hasan menebus masa lalu Abah.” (Saputra dkk., 2016, hlm. 13—14)

Pada kutipan [6], rasionalisasi ditunjukkan oleh tokoh Hasan yang meluapkan kekecewaannya kepada Abah, sosok yang dulu dia kagumi. Hasan menyalahkan Abahnya atas keterlibatan Abah sebagai mantan tentara di peristiwa tahun 1965 setelah mengetahui “kebenaran” yang dia yakini. Pada tahun 1965, adanya gerakan militer dalam memberantas PKI dan Lembaga-lembaga yang terlibat sampai ke dasar-dasarnya yang dilakukan oleh kalangan militer, paramiliter, hingga masyarakat sipil yang didukung oleh militer (Akmaliah, 2015). Serupa dengan kutipan [5], kekecewaan tokoh Hasan terhadap orang yang dia kagumi dilampiaskannya dengan hendak menebus dosa Abah di masa lalu.

Reaksi Formasi

Reaksi formasi merupakan suatu mekanisme pertahanan diri di mana suatu individu melakukan suatu hal untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Reaksi formasi merupakan perilaku dalam menutupi perasaan yang mengancam ke dalam alam bawah sadar sekaligus menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan perasaan sebenarnya pada alam sadar (Khonifa & Kadaryati, 2023). Reaksi formasi mencegah seseorang individu berperilaku yang menghasilkan sebuah kecemasan. Reaksi formasi tokoh Hasan ditunjukkan melalui dua kutipan sebagai berikut.

[7] “Maaf, Bah. Hasan harus melakukannya karena hanya itulah satu-satunya cara menghalalkan rumah ini, semenjak pembantaian yang Abah lakukan.” (Saputra dkk., 2016, hlm. 16)

Pada kutipan [7], reaksi formasi ditunjukkan tokoh Hasan melalui dialog antara Hasan dan Abah. Hasan sadar bahwa tindakan yang dipilihnya merupakan keputusan berat dan tidak dapat diterima oleh Abah. Hasan meminta maaf kepada Abah demi menutupi perasaannya yang terpaksa melakukan tindakan yang dia yakini benar.

[8] “Maafkan Hasan, Bah. Ini jalan yang Hasan percayai dan akan Hasan tempuh. Hasan telah memikirkannya berulang kali. Mungkin ini adalah pertemuan terakhir kita di dunia ini, Bah. Besok, ketika aku telah menjadi bunga api, dan ketika Abah mendengar berita itu di televisi, berbahagialah, Bah. Itu artinya aku telah mengetuk pintu surga untuk keluarga kita. Dosa Abah di masa lalu akan diampuni, dan di surga nanti, kita telah dijanjikan bidadari yang dengan kasih Antologi Naskah Drama 17 sayang akan melayani. Kita akan bertemu lagi, Bah.” (Saputra dkk., 2016, hlm. 16—17)

Pada kutipan [8], reaksi formasi yang ditunjukkan tokoh Hasan melalui dialog antara Hasan dan Abah. Hasan meminta maaf kepada Abah karena sadar tindakan yang akan diambil pasti bertentangan dengan paham yang dianut Abahnya. Hasan mengalihkan perasaan sebenarnya dengan meyakini tindakan yang dia perbuat dapat menggiring keluarganya ke surga sekaligus dapat menebus dosa Abah di masa lalu. Perlawanan tokoh Hasan berdasarkan pendapat Freud, muncul dalam bentuk perubahan ego yang merupakan sebuah reaksi dalam pembentukan ego dan dipengaruhi oleh penguatan sikap yang berlawanan dengan kecenderungan naluri yang harus ditekan (Sandri & Indrastuti, 2024). Hasan paham betul bahwa tindakannya adalah keputusan besar dan mengundang konflik, tetapi perasaan itu ditutupi oleh pembentukan ego dengan mengiming-imingi surga kepada abah untuk menutupi rasa berat hati atas keputusan yang diambilnya.

Proyeksi

Proyeksi merupakan suatu mekanisme pertahanan diri di mana suatu individu menutupi kekurangannya dengan memperlakukan orang lain baik maupun buruk dengan alasan orang lain layak menerima perlakuan tersebut. Hal ini bertujuan agar suatu individu terlihat tampak lebih baik dengan melimpahkan masalah kepada orang lain (Minderop, 2018). Proyeksi yang ditunjukkan Hasan terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

[9] “Tak kendur sedikit pun. Bah, semua masa lalu itu kini telah terkubur, dibiarkan tanpa penyelesaian. Maka tak heran, Bah, jika kini di berbagai daerah timbul pergolakan, peledakan, juga huru-hara lainnya, dan kuduga semua itu muncul karena ketidakpuasan mereka atas kenyataan saat ini. Kewajaran yang sesat adalah tempat di mana agama harus ditegakkan dan menjadi pelita atas kegelapan.” (Saputra dkk., 2016, hlm. 12—13)

Pada kutipan [9], proyeksi ditunjukkan oleh tokoh Hasan sebagai respon dari bujukan Abah agar Hasan dapat mengurungkan niatnya. Namun Hasan sama sekali tidak merubah pikirannya dan menganggap banyaknya pemberontakan saat ini layak terjadi karena adanya ketidakpuasan sekelompok orang dan Hasan merasa tindakannya adalah sesuatu yang tepat. Tokoh Hasan merupakan bentuk proyeksi di mana Hasan sadar kerusuhan-kerusuhan tersebut merupakan hal yang tidak pantas. Namun hal itu dapat dikatakan proyeksi karena menjadi salah satu bentuk ketidakpercayaan dirinya yang dilimpahkan kepada orang lain (Nadiyah dkk., 2023). Ketidakpercayaan dirinya terlihat melalui kutipan, “*Maka tak heran, Bah, jika kini di berbagai daerah timbul pergolakan, peledakan, juga huru-hara lainnya....*” (Saputra dkk., 2016: 12). Dalam kutipan tersebut, tokoh Hasan sadar bahwa kerusuhan itu tidak benar, tetapi pihak-pihak yang menurutnya menjadi penyebab kerusuhan tersebut pantas mendapatkannya.

SIMPULAN

Mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu bentuk pertahanan diri suatu individu yang berfungsi untuk mengurangi kecemasan dengan mengubah alam bawah sadar menjadi realitas. Mekanisme pertahanan diri ini dapat dikaji melalui penggambaran tokoh dalam sebuah karya sastra terutama drama. Penggambaran karakter atau kepribadian yang diciptakan oleh pengarang biasanya lebih mendalam pada tokoh utama (Effendi dkk., 2023). Pada naskah drama *Sarapan Terakhir* yang ditulis oleh Eka Saputra, tokoh yang disoroti melakukan mekanisme pertahanan yaitu tokoh utama Hasan. Tokoh Hasan digambarkan sebagai anak yang jauh dari sikap memberontak kepada orang tuanya dan hendak merantau ke Jakarta. Namun sikapnya berubah saat Abah mengetahui tujuan Hasan ke Jakarta untuk meledakkan diri sebagai bentuk “*ibadah*”-nya. Di tengah perdebatan melalui dialog antar Hasan dan Abah, Hasan berusaha mempertahankan prinsipnya melalui mekanisme pertahanan. Dalam teori psikoanalisis Freud, mekanisme pertahanan diri berorientasi pada kognitif dan berorientasi pada emosional. Tokoh Hasan menggambarkan bentuk perlindungan diri dalam menahani kecemasan yang berlebihan sesuai dengan pendapat Cramer (1998). Terdapat empat mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Hasan, antara lain sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi, dan proyeksi. Keempat mekanisme pertahanan diri ini yang membuat Hasan berhasil mempertahankan prinsipnya.

Penggambaran tokoh Hasan yang apik, suasana keluarga, dan dialog yang menggambarkan hubungan Hasan dan Abah membuat pembaca dapat membayangkan konflik keluarga antara ayah dan anak. Unikny hal yang Hasan dan Abah lakukan keduanya merupakan bentuk sebuah kasih sayang. Tidak heran naskah drama karya Adrian Eka Saputra ini memenangkan lomba penulisan naskah yang diadakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016. Banyak hal lain yang dapat dikaji dari naskah drama ini selain dari sisi psikologisnya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek sosiologi sastra terkait fenomena terorisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, I., Muhyi, D. M. Z., & Fauziyyah, D. F. (2022). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Berjudul *Sarapan Terakhir* Karya Andrian Eka Saputra. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1718–1730.
- Akmaliah, W. (2015). Indonesia yang dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan kemunculan eksil Indonesia. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(1), 65–76.
- Arta, K. S., Purnawati, D. M. O., & Pageh. (2017). *Ladang Hitam Pasca Peristiwa*

- Gerakan 30 September 1965 (Studi Kasus Tragedi Kemanusiaan Anggota PKI di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kontemporer Indonesia). *Undiksha: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 58–74.
- Aulia, S. A., Suryani, Y., & Sanubarianto, S. T. (2024). Bahasa Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–80.
- BBC News Indonesia. (2019). 'Dosa Turunan' Dicap PKI, Keluarga Penyintas 65 Masih Mengalami Diskriminasi: 'Jangan Bedakan Kami.' BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50058139>
- Cramer, P. (1998). Defensiveness and Defense Mechanisms. *Journal of Personality*, 66(6), 879–894.
- Efendi, A. N. (2020). *Kritik Sastra Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Malang: Mazda Media.
- Effendi, D. I., Dermawan, T., Sulistyorini, D., & Tamara, W. (2023). Tipe Kepribadian Ekstrover Tokoh Utama Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Ghancaran*, 5(1), 15–26.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS.
- Falah, S. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133–150.
- Fatoni, A. S. (2020). Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Naskah Drama Al-Wajhu Al-Muzlim Li Al-Qamar Karya Najib Kailani (Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud). *Aphorisme*, 1(2), 36–57.
- Freud, S. (2019). *A General Introduction to Psychoanalysis*. Boni and Liveright.
- Hall, C. S. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Narasi.
- Hilgard, E. R., Atkinson, R. C., & Atkinson, R. L. (1975). *Introduction to Psychology* (6 ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Indrawan, N., Mustika, I., & Isnaini, H. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan pada Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(6), 939–949.
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen "Malam Terakhir" Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205.
- Khonifa, U., & Kadaryati. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Pena Literasi*, 2(2), 209–218.
- Kurniawati, D. (2019). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen "Nio" karya Putu Wijaya. *Madah*, 10(2), 273–284.
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1991). *Tentang Sastra*. Intermedia.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadiyah, A. T., Wulandari, & Riyadi, M. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel "Adzra' Jakarta" Karya Najib Kaelani (Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nas*, 7(1), 27–36.
- Oktaviani, S., Khalifah, M., Rokiah, R., & Efendi, A. N. (2024). Eksplorasi Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Serial Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 273-288.
- Piliang, W. S. H. (2018). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen "Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek" Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra). *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(2), 164–170.

- Sandri, M., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Matara dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 28(3), 329–340.
- Santrock, J. W. (1988). *Psychology: Introduction*. WB.
- Saputra, A. E., Defyo, A. A., Zettira, J., Burhana, A. A., Habiburachman, Eldian, A. T., Gholy, M. M., Darintis, K. F., & R., R. (2016). *Sarapan Terakhir*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suprpto, L., Andayani, A., & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, M., Dahlan, D., & Purwanti. (2021). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel Magic Hour Karya Tissa TS dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya*, 5(3), 554–566.